

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG DEFINISI *USLUB INSYA'I*, KEDUDUKANNYA DALAM ILMU BALAGHAH DAN *DILALAHNYA* DALAM KALAM ARAB

#### 2.1 Definisi *Uslub Insya'i*

*Uslub* itu adalah metode atau cara yang digunakan oleh seorang penulis atau sastrawan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya ketika membahas atau menjelaskan suatu tajuk tertentu, dan gaya yang dia pakai dalam menggunakan bahasa dan struktur sebuah kalimat.<sup>1</sup>

Menurut Muhammad Abdul Azim az-Zarqani dalam kitabnya *Manahilul- 'Irfan fi 'Ulumil-Qur'an* menyatakan makna *uslub* al-Qur'an adalah cara yang digunakan dalam al-Quran itu sendiri dalam memilih kata-katanya dan tidak aneh bahwasanya al-Quran itu memiliki *uslub* yang khusus, karena pada setiap kalam Allah SWT ataupun *kalam* manusia ada mempunyai kekhususan tersendiri. Kemudian dengan *uslub-uslub* atau cara-cara manusia yang tersendiri dalam mengungkapkan *kalam-kalam* mereka baik dalam syair atau prosa yang berbilang, bahkan dalam satu orang sahaja boleh berbilang tajuknya yang dia gunakan dan seni dalam menyelesaikan masalah.<sup>2</sup>

*Al-Insya'* diambil dari kata kerja إنشاء - ينشئ - أنشأ contoh انشاء الله الخلق (Allah SWT memulai penciptaan mereka). Jadi secara bahasa *al-Insya'* adalah *al-Ibtida'* (pemulaian), *al-Kholku* (penciptaan) dan *al-Ibtida'* (memulai). Adapun *al-Insya'* dalam ilmu balaghah berbeda dengan arti yang di atas, dan menurut al-Jurjani bahwasanya *insya'* itu adalah suatu perkataan yang tidak bisa kita pastikan, apakah perkataan itu telah terjadi ataupun belum terjadi.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ihab Abd al-Rasyid Sulaiman, *al-Balaghah al-Musawwarah* ( Kaherah : Markaz ad-Diwan, 2003), hlm. 24.

<sup>2</sup>Muhammad Abdul Azim az-Zarqani, *Manahilul- 'Irfan fi 'Ulumil-Qur'an* ( Beirut : Dar al-Madar al Islami, 2000) vol II, hlm. 303.

<sup>3</sup>Skripsi Muhammad Iqbal Thanthowi (*Muatan Kalam Insya'i Dalam Al-Quran Surat Maryam*), hlm. 14-15.

*Insya' i* menurut bahasa adalah الإيجاد berarti mewujudkan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut istilah adalah ما لا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِدَاثِهِ berarti kalam yang tidak mengandung kebenaran dan kedustaan bagi zatnya.<sup>5</sup> Contoh : إِغْفِرْ berarti ampunilah dan إِرْحَمْ berarti kasihanilah. Oleh karenanya, tidak dapat disifati orang yang mengatakan perkataan tersebut dengan benar atau dusta.<sup>6</sup> *Uslub insya' i* adalah ungkapan yang isinya tidak dapat dinilai atau dihukumi benar atau bohong. Ungkapan ini sering disebut kalimat imperatif. Contohnya antara lain, kalimat perintah (*amr*), kalimat larangan (*nahi*), kalimat tanya (*istifham*), kalimat panggilan (*nida'*), dan sebagainya.

*Uslub insya' i* terdiri dari dua bagian inti yang disebut *musnad ilaih* (subjek atau pelaku) dan *musnad* (prediket atau peristiwa). Contohnya اسكت لا تتكلم يا أحمد "Diam! Jangan bicara, hai Ahmad!". Dalam contoh ini, ada tiga jenis kalimat, yaitu *amr*, *nahi* dan *nida*. Pada jenis kalimat pertama, *musnad ilaih*-nya adalah *dhamir mustatir* (anta, kamu) dan *musnad*-nya adalah fiil "uskut" (diam), dan pada kalimat kedua *musnad ilaih*-nya adalah *dhamir mustatir* (anta,kamu) dan *musnad*-nya adalah fiil "tatakallam" (bicara), sedangkan pada kalimat ketiga, *musnad ilaih*-nya adalah *dhamir mustatir* (ana, aku) dan *musnad*-nya adalah fiil "ad'u" yang digantikan oleh huruf *nida'* (ya).<sup>7</sup>

*Uslub insya' i* terbagi kepada dua macam yaitu *insya' thalabi* dan *insya ghair thalabi*. *Insya' thalabi* adalah :

وهو الذى يَسْتَدْعَى مَطْلُوبًا غَيْرَ حَاصِلٍ فِي اعْتِقَادِ الْمُتَكَلِّمِ وَقَتَّ الطَّلِبِ.<sup>8</sup>

Artinya kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu pembicara mengucapkan kalimat itu, seperti kalimat perintah (*amr*), kalimat larangan (*nahi*), kalimat tanya (*istifham*), kalimat pengandaian (*tamanni*), dan kalimat panggilan (*nida'*). Manakala *insya' ghair thalabi* adalah :

<sup>4</sup>Asy-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah* (Kaherah : Maktabatul Adab, Cet II, 2005), hlm. 57.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Syaikh Harish Alaikum bin Dimyathi bin Abdullah bin Abdul Manan Al-Tarmasiy, *Intisari Ilmu Balaghah Terjemah Syarh Al-Jauhar Al-Maknun* ( Yogyakarta : Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 115.

<sup>7</sup>Ahmad Izzan, *Uslubi Kaidah-Kaidah Ilmu Balaghah* (Tafakur : Bandung, 2012), hlm. 7.

<sup>8</sup>Asy-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah* (Kaherah : Maktabatul Adab, Cet II, 2005), hlm. 58.

Artinya kalimat yang tidak menuntut terjadinya sesuatu, di antaranya ungkapan kekaguman (*ta'ajjub*), ungkapan pujian (*madah*), ungkapan celaan (*dzamm*), ungkapan sumpah (*qasam*), dan ungkapan penghargaan (*raja'*).

## 2.2 Kedudukan *Uslub Insya'i* Dalam Ilmu Balaghah

Sebelum membahas lanjut tentang kedudukan *uslub insya'i* ini, adalah baiknya jika diketahui dahulu apa arti dari ilmu balaghah itu. Kata *balaghah*, secara etimologi, berarti sampai ke puncak. Sementara secara terminologi, *balaghah* berarti menyampaikan suatu gagasan melalui ungkapan yang benar, fasih, dan menyentuh jiwa serta sesuai dengan tuntutan keadaan (kontekstual). Contoh sederhana mengenai hal ini adalah ungkapan-ungkapan yang tertulis dalam al-Quran al-Karim dan syair-syair Arab. Dengan membaca al-Quran, kita akan merasakan kehebatan lafaz dan kedalaman maknanya. Begitu juga dengan meneliti puisi-puisi yang ditulis oleh para pujangga dan penyair Arab, kita akan menemukan kehebatan dan kefasihan bahasa mereka.<sup>10</sup>

Ibnu Manzur menjelaskan pengertian balaghah dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang baik dan juga kefasihan seseorang dalam berbicara :

(بلغ) بلغ الشيء يبلغ بلوغا وبلاغا وصل وانتهى، وأمر بالغ جيد والبلاغة الفصاحة والبلغ البليغ من الرجال ورجل بليغ وبلغ وبلغ حسن الكلام فصيح.<sup>11</sup>

Balaghah terambil dari akar kata *balughu-yablughu-balaghan-wabalaghatan* (بلغ - يبلغ - بلاغا - وبلاغة), yang secara harfiah bermakna sampai. Untuk mengetahui pengertian yang lebih mendalam dari perkataan ini, akan dipaparkan beberapa pandangan ulama di seputar terminologinya.<sup>12</sup>

Dalam kitab *Mukhtaru al-Sihah*, Syaikh Imam Muhammad ibnu Abi Bakr ibnu 'Abd al-Qadir al-Razi rahimahullah memberikan pengertian kepada kata balaghah dengan :

<sup>9</sup>Ibid., 10

<sup>10</sup>Ahmad Izzan, *Uslubi Kaidah-Kaidah Ilmu Balaghah* (Tafakur : Bandung, 2012), hlm. 1.

<sup>11</sup>Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram al-Ansari, *Lisan al-'Arab* (Kaherah : al-Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah), vol 10, hlm. 301-302.

<sup>12</sup>Masyhuri, *I'ja Al-Qur'an*, dalam jurnal Ushuluddin, vol. XVI, no. 1 (2010), hlm. 100.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ب ل ل غ – (بلغ) المكان الذي وصل إليه، وكذا إذا شارف عليه ومنه قوله تعالى : (فإذا بلغن أجلهن) أي :  
 قاربنه . . . و (البلاغة) الفصاحة.<sup>13</sup>

Maka secara terminologi perkataan balaghah berarti ‘sampai’ atau bisa juga ‘berakhir’, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai kitab dan kamus yang menerangkan perkataan ini.<sup>14</sup>

Adapun alasan dari penamaan ilmu ini dengan balaghah adalah :

فسميت البلاغة بلاغة، لأنها تنهي المعنى إلى قلب السامع في فهمه.<sup>15</sup>

Yang artinya adalah bahwa bahasa yang memiliki tingkat balaghah yang tinggi akan bisa menyampaikan apa yang dimaksud ke dalam hati orang yang mendengarnya, sehingga orang itu bisa memahaminya.<sup>16</sup>

Aspek yang terpenting dalam ilmu balaghah adalah ungkapan yang baik dan benar yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan (*balaghah al-kalam*) dan orang yang jelas menyampaikan ungkapan itu (*balaghah al-mutakallim*). Dalam ilmu balaghah kedua aspek tersebut sangat menentukan ketepatan dan kebenaran suatu ungkapan dari seorang pembicara.<sup>17</sup>

Objek pembahasan ilmu balaghah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan penyusunan kalimat yang baik dan benar dalam bahasa arab sehingga kalimat itu sesuai dengan objek yang dibicarakan dan dapat dipahami oleh pihak penerima pesan (penerima).<sup>18</sup>

Unsur-unsur balaghah adalah kalimat, makna dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa dan keindahan. Juga kejelian dalam memilih kata-kata dan *uslub* sesuai dengan tempat bicarannya, waktu, tema, kondisi para pendengarnya dan emosional yang dapat mempengaruhi dan menguasai

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 101.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Thabanah Dr. Badawi, *Mu'jam al-Balaghah al-'Arabiyyah* (Jeddah : Dar al-Manarah, Cet III 1988), hlm. 75.

<sup>16</sup> Masyhuri, *I'ja Al-Qur'an*, dalam jurnal Ushuluddin, hlm. 101.

<sup>17</sup> Ade Jamarudin, *Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an*, dalam jurnal Ushuluddin, vol. 21, no. 1 (2014), hlm. 12.

<sup>18</sup> Ibid.

mereka. Banyak kata yang bagus dipakai di satu tempat, namun tidak tepat dan tidak disenangi di tempat lain.<sup>19</sup>

Ilmu balaghah itu terbagi kepada tiga. Penulis membahas masalah ilmu *ma'ani* sahaja tapi ilmu *ma'ani* adalah bagian daripada ilmu balaghah yang terdiri daripada tiga yaitu *ma'ani*, *bayan* dan *badi'*. Penulis hanya fokus kepada ilmu *ma'ani* saja. *Kalam* itu ada dua yaitu *kalam khabari* dan *kalam insya'i* dan yang ingin penulis terangkan dan jelaskan *kalam insya'i*.

### 2.3 Dilalah Uslub Insya'i Dalam Kalam Arab

*Dilalah uslub insya'i* terbagi kepada dua macam, yaitu *insya' thalabi* dan *insya' ghair thalabi*.

#### 2.3.1 *Insya' Thalabi*

Macam-macam *Insya' Thalabi* Ada Lima, yaitu :

##### 2.3.1.1 *Amar* (الأمر)

###### 2.3.1.1.1 Pengertian *Amar*

*Amar* adalah tuntutan untuk melakukan sesuatu yang datang dari atas kepada yang ada di bawahnya. Tuntutan ini dapat diungkapkan melalui empat bentuk,<sup>20</sup> yaitu :

1. *Fi'il Amar*, contoh seperti perintah melaksanakan shalat وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ artinya "dan dirikanlah shalat". [QS. Al-Nur :56].

Kata "وأقيموا" dalam potongan kalimat di atas adalah bentuk *fi'il amar* dari kata يقيم – أقام yang mengandung arti "mendirikan atau melaksanakan".

2. *Fi'il mudhari'* yang dibarengi dengan *lam amar*. Contoh seperti perintah untuk berinfaq لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ artinya "hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. [QS. Al-Thalaq :7].

Kata " لِيُنْفِقْ " yang menunjukkan perintah untuk berinfaq adalah bentuk *fi'il mudhari'* yang di-jazm-kan oleh *lam amar*.

3. *Isim fi'il amar*. Contoh , ajakan untuk shalat dan menuju kemenangan حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ artinya "mari melaksanakan shalat, mari menuju kemenangan".

<sup>19</sup>Ali Al-Jarim wa Mustahafa Amin, *Terjemahan al-Balaghatul Wadhiah*, Terj. Mujiyo Nurkholis (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 8.

<sup>20</sup>Ahmad Izzan, *Uslubi Kaidah-Kaidah Ilmu Balaghah* (Tafakur : Bandung, 2012), hlm. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata " حَيَّ " yang berarti "mari", dalam kalimat di atas adalah sebuah kata yang berbentuk isim tetapi mengandung makna *amar*, sehingga disebut *isim fi'il amar*.

4. Masdar yang semakna dengan *fi'il amar*. Contoh , perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* artinya "dan hendaklah Engkau berbuat baik kepada ibu bapamu dengan sebaik-baiknya". [QS. Al-Isra' :23].

Kata " إِحْسَانًا " yang mengandung arti "kebaikan" dalam ayat di atas adalah bentuk *masdar* dari kata " يُحْسِنُ – أَحْسَنَ " yang digunakan dalam makna *fi'il amar* "berbuat baiklah!".

#### 2.3.1.1.2 Penyimpangan Makna Amar

Dalam konteks tertentu, kalimat perintah ini terkadang menyimpang dari makna aslinya dan menunjukkan makna-makna lain, di antaranya makna *do'a, iltimas, irsyad, tamanni, ibahah, takhyir dan tahdid*.

1. Makna *do'a* adalah ungkapan *amar* bisa menunjukkan makna *do'a* jika perintah itu berupa permohonan yang datang dari bawah kepada yang di atas. Contohnya permohonan kita kepada Allah SWT agar mengampuni segala kesalahan kita *رَبَّنَا فَاعْفُرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ* artinya "wahai Tuhan kami, ampunkanlah dosa-dosa kami, dan hapuskanlah daripada kami kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami bersama orang-orang yang berbakti." [QS. Al-Imran :193]

Kata " إِغْفِرْ " dan kata " كَفِّرْ " dalam ayat di atas, meskipun berbentuk *fi'il amar*, keduanya tidak menunjukkan makna *amar* yang *hakiki* tetapi menunjukkan makna *do'a*. Sebab kedua kata tersebut digunakan dalam konteks permohonan seorang hamba kepada Tuhannya.

2. Makna *Iltimas*

Ungkapan *amar* bisa juga menunjukkan makna *iltimas*, yaitu jika perintah itu berasal dari pihak sederajat. Contoh, permintaan seseorang kepada teman sejawatnya untuk membawakan secangkir kopi *يَا صَاحِبِي خُذْ لِي كُوبًا مِنَ الْقَهْوَةِ* artinya "sahabatku ! ambikkan secangkir kopi untukku".<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Ibid., hlm. 12-13.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata " خُذْ " dalam contoh ini, meskipun berbentuk *amar* tetapi tidak menunjukkan makna *amar* yang sebenarnya. Kata tersebut menunjukkan makna permintaan biasa dari orang yang sama tingkatan dan statusnya.

3. Makna *Irsyad*

*Amar* juga bisa menunjukkan makna *irsyad* atau bimbingan, jika perinah tersebut, misalnya berisi pepatah, nasehat, atau cara-cara untuk melaksanakan sesuatu atau mendapatkan sesuatu. Misalnya nasihat seorang guru kepada muridnya untuk rajin belajar *إِذَا أَرَدْتُمْ النَّجَاحَ فِي الْإِمْتِحَانِ فَاجْتَهِدُوا فِي الدَّرَاسَةِ* artinya "jika anda ingin sukses dalam ujian maka rajinlah belajar".

Kata " اجْتَهِدُوا " dalam konteks ini tidak menunjukkan makna *amar* yang hakiki tetapi menunjukkan makna *irsyad* atau nasehat untuk melakukan sesuatu.

4. Makna *Tamanni*

Selain itu, ungkapan *amar* pun dapat menunjukkan makna *tamanni*, yaitu jika perintah itu ditujukan kepada sesuatu yang tidak berakal. Contohnya, ungkapan orang yang sedang merindukan kekasihnya *يَا عَصَائِفِرُ، بَلِّغْ سَلَامِي وَشَوْقِي إِلَيْهَا !* artinya "wahai burung-burung pipit, sampaikanlah salam dan rinduku kepadanya."

Kata " بَلِّغْ " dalam ungkapan di atas tidak menunjukkan perintah yang hakiki, tetapi menunjukkan makna *tamanni* atau angan-angan yang tidak mungkin tercapai, karena kata tersebut digunakan dalam konteks percakapan antara seseorang yang berakal dengan burung pipit sebagai binatang yang tidak berakal.

5. Makna *Ibahah*

*Amar* pun terkadang menunjukkan makna *ibahah*, yakni kebolehan (kebebasan) untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, bukan sebuah kewajiban. Seperti perintah untuk makan dan minum dalam al-Qur'an *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا* artinya "dan makanlah dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan." [QS. Al-A'raf :31]<sup>22</sup>

Kata " كُلُوا " dan kata " اِشْرَبُوا " keduanya tidak menunjukkan makna perintah yang hakiki, meskipun perintah itu datang dari Allah SWT. Namun, keduanya hanya menunjukkan makna *ibahah* atau kebolehan untuk

<sup>22</sup>Ibid., hlm. 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makan dan minum, bukan kewajiban untuk makan dan minum. Sebab kalau tidak makan dan minum pun hukumnya berdosa.

#### 6. Makna *Takhyir*

Makna lain dari *amar* adalah makna *takhyir* atau pilihan. Biasanya, konteks ini muncul jika ada dua perintah yang diajukan untuk dipilih salah satunya, seperti ungkapan *عِشْ كَرِيْمًا أَوْ مُتْ شَهِيدًا* artinya “hiduplah dalam keadaan mulia atau matilah dalam keadaan syahid”

Kata "عِشْ" dan kata "مُتْ" dalam ungkapan heroik ini tidak menunjukkan makna *amar* yang *hakiki*, tetapi menunjukkan makna pilihan antara “hidup” dan “mati”.

#### 7. Makna *Tahdid*

Selain makna-makna di atas, *amar* pun terkadang menunjukkan makna *tahdid* yaitu perintah yang disertai dengan ancaman. Jika *amar* diungkapkan dalam konteks ini, maka pada dasarnya menunjukkan “sindiran” atau ketidaksetujuan dari pihak yang memberi perintah tersebut. Contoh, ungkapan yang ditujukan kepada orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya *إِعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ* artinya “lakukan apa yang kamu mau, nanti juga kamu akan dibalas.”

#### 2.3.1.2 *Nahi* (النهي)

##### 2.3.1.2.1 Pengertian *Nahi*

*Nahi* adalah tuntutan untuk meninggalkan sesuatu yang datang dari atas kepada yang ada dibawahnya. *Nahi* ini dapat diungkapkan melalui satu cara, yaitu dengan menggunakan *fi'il mudhari'* yang didahului dengan *la nahi*. Contoh, firman Allah SWT tentang larangan perbuatan zina *وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا* artinya “dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”[QS. Al-Isra' :32]<sup>23</sup>

##### 2.3.1.2.2 Penyimpangan Makna *Nahi*

Dalam beberapa keadaan, kalimat larangan berbeda dari makna aslinya dan menunjukkan makna lain, seperti makna *do'a*, *iltimas*, *irsyad*, *tamanni*, *taubikh* dan *tahdid*.

<sup>23</sup>Ibid., hlm. 15-16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Makna *Do'a*

Makna ini muncul, jika *nahi* berbentuk permohonan yang berasal dari pihak yang rendah kepada pihak yang tinggi atau dari yang kecil kepada yang besar. Contohnya *nahi* dalam ayat berikut ini رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا artinya “wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.” [QS. Al-Baqarah :286]

2. Makna *Iltimas*

*Nahi* bisa bermakna *iltimas*, jika *nahi* berupa larangan yang berasal dari sesama atau orang yang sederajat tingkatannya. Contoh, jika seseorang melarang temannya untuk ikut dalam suatu perjalanan لَا تُشَارِكُنِي فِي سَفَرِي يَا ! artinya “kamu tidak perlu ikut bersamaku dalam perjalanan ini, wahai saudaraku.”

3. Makna *Irsyad*

Makna *irsyad* muncul jika *nahi* berisi pepatah atau bimbingan mengenai sesuatu. Contohnya, nasihat seorang penyair yang bernama Abu Thayyib agar kita tidak mengadukan persoalan hidup kepada orang lain, apa lagi kepada musuh. Sebab hal itu akan membuat mereka gembira لَا تَشْكُ إِلَى خَلْقٍ فَتَشْمِتَهُ شَكْوَى الْجَرِيحِ إِلَى الْعُبَّانِ وَالرَّحِمِ artinya “janganlah engkau mengadu kepada seorang makhluk pun, sebab hal itu akan membuatnya gembira, sama seperti pengaduan orang yang terluka pada burung gagak dan burung bangkai.”

4. Makna *Tamanni*

Makna *tamanni* dapat muncul kalau ungkapan *nahi* ditujukan pada sesuatu yang tidak berakal. Seperti ungkapan seorang laki-laki yang mengajak bicara hatinya yang sedang sedih karena ditinggal kekasihnya يَا قَلْبِي لَا تَحْزَنِي بِذَهَابِهَا artinya “oh, hatiku. Janganlah engkau bersedih karena kepergiannya.”<sup>24</sup>

5. Makna *Taubikh*

*Nahi* dapat bermakna *taubikh* jika ungkapan *nahi* itu berkaitan dengan celaan atau teguran dari si pembicara terhadap orang yang diajak bicara. Contoh, syair Abu al-Aswad al-Duali yang isinya berupa celaan dan ejekan kepada orang yang suka melarang sesuatu terhadap orang lain, namun dirinya justru sering melakukannya لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

<sup>24</sup>Ibid., hlm. 16-17.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

artinya “janganlah engkau melarang suatu perbuatan sedangkan engkau melakukannya. Sebab hal itu merupakan aib yang besar bagimu, jika engkau yang melakukannya.”

## 6. Makna Tahdid

*Nahi* dapat bermakna *tahdid* jika ungkapan *nahi* tersebut disampaikan oleh pembicara yang sedang dalam keadaan marah. Seperti perkataan seorang guru yang sedang marah kepada muridnya yang tidak memperhatikan ucapan dan perintahnya وَلَا تَسْمَعُ بِقَوْلِي وَلَا تَمْتَلِلْ بِأَمْرِي artinya “tidak usah memperhatikan ucapanku dan tidak usah melaksanakan perintahku.”

### 2.3.1.3 Istifham (الإستفهام)

#### 2.3.1.3.1 Pengertian Istifham

*Istifham* adalah tuntutan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Kalimat tanya ini dapat diungkapkan melalui kata tanya yang disebut *adawat al-istifham*. Contoh, jika kita ingin mengetahui status seseorang maka kita bertanya padanya؟ مَنْ أَنْتَ؟ artinya “siapa engkau?”

#### 2.3.1.3.2 Adawat al- Istifham

Kata-kata yang digunakan untuk *istifham* ini adalah:

أ، هل، ما، من، متى، ايان، كيف، أين، أنى، كم، أي

### 1. Hamzah (ء)<sup>25</sup>

*Hamzah* digunakan untuk mencari pengetahuan tentang dua hal :

- a) *Tashawwuri* artinya jawaban yang bermakna *mufrad*. Ungkapan *istifham* yang meminta pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat *mufrad* dinamakan *istifham tashawwuri*. Contoh أياوم الجمعة يستريح العمال أمشتر انت ام بائع؟ dan ،ام يوم الاحد؟. Pada kedua kalimat ini *adat* yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah*. Aspek yang dipertanyakan pada kedua kalimat diatas adalah hal yang bersifat *tashawwur*. Pada kalimat pertama hal yang ditanyakan adalah dua pilihan antara يوم الجمعة dan يوم الاحد.

Kedua ungkapan tersebut bersifat *tashawwur* (makna *mufrad*), tidak berupa *nisbah* (penetapan sesuatu atas yang lain). Demikian juga

<sup>25</sup> Skripsi Muhammad Iqbal Thanthowi (*Muatan Kalam Insyah'i Dalam Al-Quran Surat Maryam*), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada pertanyaan kedua, penanya menyakan apakah engkau بائع atau مشتر kedua kata tersebut bersifat *tashawwuri (mufrad)* bukan nisbah.<sup>26</sup>

b) *Tashdiq*

*Hamzah* juga digunakan untuk pertanyaan yang bersifat *tashdiq*, yaitu penisbatan sesuatu atas yang lain. Contoh أيا سير الجبال؟ dan أيا صدأ الذهب؟ Kedua kalimat ini merupakan *jumlah istifhamiyah*. Adat yang digunakan untuk bertanya adalah *hamzah*. Hal yang ditanyakan oleh kalimat di atas adalah kaitan antara يصدأ dan الذهب. Penisbatan sifat berkarat kepada emas merupakan hal ditanyakan oleh *mutakkalim*. Karena hal yang dipertanyakan bersifat *nisbah* maka dinamakan *tashdiq*.

2. *Man*

Kata من adalah untuk menanyakan keterangan makhluk yang berakal.<sup>27</sup> Contoh من بنى هذا المسجد؟ احمد بنى هذا المسجد، adat *istifham* pada *jumlah istifhamiyah* di atas adalah من yang bertujuan untuk menanyakan siapa yang membangun masjid ini. Selain kedua *adat istifhamiyah* di atas masih terdapat beberapa adat lainnya yang mempunyai fungsi masing-masing. *Adat-adat* tersebut adalah<sup>28</sup>:

- a) “ما” yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang tidak berakal. Kata ini juga digunakan untuk meminta penjelasan tentang sesuatu atau hakikat sesuatu. Contoh ما هو الإيمان؟
- b) “متى” yang digunakan untuk meminta penjelasan tentang waktu, baik waktu lampau maupun sekarang. Contoh متى نصر الله .
- c) “ايان” digunakan untuk meminta penjelasan mengenai waktu yang akan datang. Kata ini kebiasaanya digunakan untuk menantang. Contoh يسألونك عن الساعة ايان مرساها؟
- d) “كيف” digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu. Contoh كيف حالك؟

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ali Al-Jarim wa Mustahafa Amin, *Terjemahan al-Balaghatul Wadhihah*, Terj. Mujiyo Nurkholis (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 276.

<sup>28</sup> Skripsi Muhammad Iqbal Thanthowi (*Muatan Kalam Insya'i Dalam Al-Quran Surat Maryam*), hlm. 23.

- e) “این کتابك؟” digunakan untuk menanyakan tempat. Contoh این کتابك؟
- f) “هل” merupakan *adat istifhamiyyah* yang digunakan untuk menanyakan penisbatan sesuatu pada yang lain (*tashdiq*) atau kebalikannya. Pada *adat istifham* “هل” tidak menggunakan “أم” dan *mu’adil*-nya. *Adat istifham* “هل” digunakan apabila penanya (*mutakallim*) tidak mengetahui *nisbah* antar *musnad* dan *musnad ilaih*-nya. tidak bisa masuk ke dalam *nafyu*, *mudhari* makna sekarang, *syarath*, dan tidak bisa pula pada huruf ‘*athaf*. Hal ini berbeda dengan *hamzah* yang bisa memasuki tempat-tempat tersebut.
- g) “أنى” merupakan *adat istifham* yang maknanya ada tiga, yaitu:  
 (a) Maknanya sama dengan “كيف” Contoh أنى يحيى هذه الله بعد موتها  
 (b) Bermakna “این” Contoh يا مريم أنى لك هذا  
 (c) Maknanya sama dengan “متى” Contoh زرنى أنى شئت متى  
 h) “كم” merupakan *adat istifham* yang maknanya menanyakan *jumlah* yang masih samar. Contoh كم ليتم؟ *Adat* ini juga digunakan untuk menanyakan dengan mengkhhususkan salah satu dari dua hal yang berserikat. Contoh أيّ الفريقين خيرا مقاما؟ Kata ini digunakan untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, keadaan, jumlah, baik untuk yang berakal maupun yang tidak.<sup>29</sup>

### 2.3.1.3.3 Penyimpangan Makna *Istifham*

Dalam konteks tertentu kata tanya dapat menyimpang dari makna asalnya yaitu untuk mengetahui apa saja yang ingin diketahui dan menunjukkan makna lain, di antaranya makna *nafi*, *inkari*, *taqriri*, *taubikh*, *taswiyah*, *tamanni*, dan *taswiq*.

#### 1. Makna *Nafi*

Adalah sebuah makna yang ditujukan untuk meniadakan sesuatu. Contoh هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ artinya “tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” [QS. Al-Rahman :60]

Ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk bertanya tentang balasan kebaikan tetapi diungkapkan untuk menyatakan bahwa : “tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”.

<sup>29</sup>Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Makna *Inkari*

Adalah sebuah makna yang ditujukan untuk menyatakan keanehan dan ketidakpuasan. Contoh *أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ* artinya “apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah SWT.” [QS. Al-An’am :40]

Ayat ini tidak dimaksudkan untuk bertanya tentang apakah kamu berdoa dan beribadah kepada selain Allah SWT, tetapi diungkapkan untuk menyatakan keanehan dan ketidakpantasan jika kamu meminta kepada selain Allah SWT. Singkat kata, kita tidak pantas berdoa selain Allah SWT.

## 3. Makna *Taqriri*

Adalah sebuah makna yang ditujukan untuk menuntut lahirnya sebuah pengakuan dari orang yang diajak bicara. Contoh *أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ* artinya “bukankah Allah SWT hakim yang seadil-adil hakim?” [QS. Al-Tin:8].

## 4. Makna *Taubikh*

Adalah sebuah makna yang ditujukan untuk menyatakan celaan dan teguran tentang sesuatu yang dilakukan oleh si *mukhathab*. Misalnya, syair tentang teguran kepada orang yang selalu berdebat dan berpolemik *إِلَامَ الْخُلْفُ بَيْنَكُمْ إِلَامَ* وَهَذِي الصَّجَّةُ الْكُبْرَى عَلَامَا artinya “sampai kapan polemik di antara kalian akan berlangsung? Sedang kegoncangan yang besar ini telah memuncak.”

## 5. Makna *Taswiyah*

Adalah sebuah makna yang ditujukan untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Contoh *قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ* artinya “mereka menjawab: "adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasihat atau kami tidak memberi nasihat.” [QS. Al-Syu’ara’:136].

## 6. Makna *Tamanni*

Adalah sebuah makna yang ditujukan untuk menyatakan angan-angan (menginginkan sesuatu yang mustahil atau sulit untuk dicapai). Contoh *فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفْعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا* artinya “maka adakah bagi kami pemberi syafa’at yang akan memberi syafaat bagi kami,” [QS. Al-A’raf :53].<sup>30</sup>

## 7. Makna *Tasywiq*

Adalah makna yang ditujukan untuk mendorong si *mukhathab* agar mengikuti atau melakukan sesuatu. Contoh *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ*

<sup>30</sup> Ahmad Izzan, *Uslubi Kaidah-Kaidah Ilmu Balaghah*, hlm. 19-21.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

تُنَجِّبُكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ artinya “hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?”. [QS. Al-Saff:10].

Ayat ini tidak dimaksudkan untuk menanyakan tentang perlu atau tidaknya sebuah info dari Allah SWT tentang suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kita di akhirat, tetapi dimaksudkan untuk mendorong dan memotivasi si *mukhathab* agar melakukan isi cerita yang disampaikan oleh-Nya.

## 2.3.1.4 Tamanni (التمنى)

*Tamanni* adalah menuntut sesuatu yang diinginkan tetapi tuntutan itu sulit terjadi atau bahkan mustahil terjadi. Dan jika tuntutan itu mungkin serta mudah diperoleh maka dinamakan *tarajji*. Kalimat angan-angan ini biasanya menggunakan kata *laita* (ليت).

Namun terkadang juga menggunakan kata-kata lain seperti : *hal* (هل), *lau* (لو), dan *la'alla* (لعل). Contoh *فَلَوْ يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَأُو حَظٌّ عَظِيمٌ* artinya “moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” [QS. Al-Qashash:79]. *فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا* artinya “maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafaat bagi Kami,” [QS. Al-A'raf :53]. *فَلَوْ أَنْ لَنَا كَرَّةٌ فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ* (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman.” [QS. Al-Syu'ara' :102]. *لَعَلَىٰ مَنْ يُعِيرُ جَنَاحَهُ # لَعَلَىٰ مَنْ قَدْ هَوَيْتُ أُطِيرُ أَسْرِبَ الْقَطَا هَلْ* [102] artinya “wahai kawan burung qatha, siapa yang akan meminjamkan sayapnya padaku, mungkin aku akan dapat terbang menemui orang yang aku cintai.”<sup>31</sup>

## 2.3.1.5 Nida' (النداء)

## 2.3.1.5.1 Pengertian Nida'

*Nida'* adalah menuntut sesuatu agar memenuhi panggilan dengan menggunakan kata-kata tertentu yang mengandung makna panggilan. Contoh *يَا رَبِّ إِنَّ عَظُمْتُ أَيَّا جَامِعِ الدُّنْيَا لِغَيْرِ بِلَاغَةٍ* artinya “ya Tuhanku, meski dosaku besar lagi banyak, namun aku tahu bahwa ampunan-Mu lebih besar.” *لِمَنْ تَجْمَعُ الدُّنْيَا وَأَنْتَ تَمُوتُ* # artinya “wahai orang yang suka mengumpulkan dunia tanpa batas, untuk siapa engkau menumpuk dunia sementara engkau sendiri

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 22.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan mati.” اُنْتَبِيْ اِنَّ اَبَاكَ كَارِبٌ يَوْمِهِ artinya “wahai anakku, sesungguhnya bapakmu akan mendekati hari kematian.”

2.3.1.5.2 Huruf-huruf *nida*'

Huruf *nida*' mempunyai delapan huruf, yaitu, hamzah (ء), *ay* (أى), *ya* (يا), *ai* (آى), *aya* (أيا), *haya* (هيا), dan *wa* (وا).<sup>32</sup>

2.3.1.5.3 Penggunaan huruf *nida*' (كيفية الاستعمال)

Ada dua cara menggunakan huruf-huruf *nida*', yaitu a) hamzah (ء), dan *ay* (أى) untuk *munada* yang dekat, selain hamzah dan *ay*, semuanya digunakan untuk *munada* yang jauh. Khusus untuk *ya* (يا) digunakan untuk seluruh *munada* (yang dipanggil), baik dekat maupun jauh .

Kadang-kadang *munada*' yang jauh dianggap sebagai *munada* yang dekat, lalu dipanggil dengan huruf *nida*' hamzah dan *ay*. Hal ini merupakan isyarah atas dekatnya *munada* dalam hati orang yang memanggilnya. Contoh أسكان نعمان الارك تيقنوا . بانكم فى ربع قلبى سكان. Artinya: ”Wahai penghuni Na'man al-Araak, yakinlah bahwa sesungguhnya kalian berbeda dalam hatiku.” Demikian juga ada sebuah syai'r dari seorang ayah yang menasehati anaknya melalui surat أحسين انى واعظ ومهذب . فافهم فان العاقل المتأدب. Artinya: “Wahai Husain, sesungguhnya aku memberi nasehat dan mendidikmu, maka pahami karena sesungguhnya orang yang berakal itu orang yang mau mendidik.” Pada syair di atas tampak huruf *nida*'nya adalah hamzah untuk memanggil *munada* yang jauh, menyalahi fungsi semula sebagai isyarah bahwa *munada* senantiasa hadir dalam hati seakan-akan ia hadir secara fisik.

Kadang-kadang pula *munada* yang dekat dianggap sebagai *munada* yang jauh, lalu dipanggil dengan huruf *nida*' selain hamzah dan *ay*. Hal ini sebagai isyarah atas ketinggian derajat *munada*' atau kerendahan martabatnya, atau kelalaian dan kebekuan hatinya. Contoh syair Abu Nawas يا رب ان عظمت ذنوبى كثرة . فلقد علمت بان عفوك اعظم. Artinya: “Wahai Rabbku seandainya dosa-dosaku sangat besar maka sesungguhnya aku tahu bahwa pengampunan-Mu itu lebih besar.” Pada syair di atas *munada* ditempatkan sebagai zat yang sangat mulia dan disegani. Seakan-akan jauhnya derajat keagungan itu sama dengan jauhnya perjalanan. Maka si pembicara memilih huruf yang disediakan untuk

<sup>32</sup> Skripsi Muhammad Iqbal Thanthowi (Muatan Kalam Insha'i Dalam Al-Quran Surat Maryam), hlm. 29.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memanggil *munada* yang jauh untuk menunjukkan ketinggian atau keagungannya. Sebaliknya seorang *munada* yang dianggap rendah martabatnya oleh mukhatab ia akan memanggilnya dengan panggilan jauh. Contoh ini dapat dilihat pada syair al-Farazdaq *أولئك ابائى فجئنى بمثلهم . اذا جمعتنا يا جرير المجمع* . Artinya: "Inilah nenek moyangku, maka tunjukkanlah kepadaku orang-orang seperti mereka ketika pada suatu saat kita bertemu dalam suatu pertemuan wahai Jarir."<sup>33</sup>

Menurut penilaian pembicara, *munada* itu rendah kedudukannya. Perbedaan derajat *munada* yang jauh dibawah pembicara itu seakan-akan sama dengan jarak yang jauh diantara tempat mereka. Huruf *nida'* "يا" yang asalnya untuk *munada* jauh juga digunakan untuk yang dekat untuk mengingatkan mereka yang lalai dan hatinya beku *أيا جامع الدنيا لغير بلاغه . لمن تجمع دعا الدنيا* . Artinya: "Wahai orang yang menghimpun dunia tanpa batas untuk siapakah engkau menghimpun harta, sedangkan engkau bakal meninggal?"<sup>34</sup>

#### 2.3.1.5.4 Penyimpangan Makna *Nida'*

Kalimat panggilan ini terkadang menyimpang dari makna aslinya, yaitu tuntutan untuk menghadap kepada seseorang, tetapi menunjukkan makna lain, seperti makna *zajr* (الزجر) , *tahassur* (التحسر) , dan *ighra'* (الاغراء) .

##### 1. Makna *Zajr*

Adalah makna yang menunjukkan arti larangan atau bentakan. Contoh ungkapan berikut ini yang dimaksudkan agar orang yang mencintai kesenangan dunia segera berhenti mencintainya lalu bertaubat *أَيُّهَا النَّفْسُ* ؟ *الرَّاعِبَةُ فِي الشَّهَوَاتِ الدُّنْيَا مَتَى التَّوْبَةُ ؟* artinya "wahai jiwa yang mencintai kesenangan dunia, kapan bertaubat ?"

##### 2. Makna *Tahassur*

Adalah makna yang menunjukkan arti penyesalan dan rasa dukacita. Contohnya ungkapan orang tua yang berduka atas kematian anaknya *دَعَوْتُكَ يَا* *بُنَيَّ فَلَمْ تُجِبْنِي فَرَدَّتْ دَعْوَتِي يَا سَأَ عَلَيَا* artinya "aku memanggilmu wahai anakku, namun engkau tidak menjawab sehingga panggilanku ini hanya mengembalikan rasa putus asa padaku."

<sup>33</sup>Ibid., 30-31.

<sup>34</sup>Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Makna *Ighra'*

Adalah makna yang menunjukkan arti dorongan. Contohnya, jika kita ingin memotivasi seseorang agar berani melawan musuhnya, sehingga tidak ada lagi keraguan di dalam hatinya dengan kata-kata *يَا شَجَاعُ أَفْدِمُ* artinya “wahai sang pemberani, majulah !”

#### 2.3.2 *Insyā' Ghair Thalabi*

Macam-macam *Insyā' Ghair Thalabi* Ada Lima, yaitu :

##### 2.3.2.1 *Ta'ajjub*<sup>35</sup> (التعجب)

Bentuk *ta'ajjub* (kagum) yang secara qiyasi dengan menggunakan dua *shighat*, yaitu *مَا أَفْعَلُهُ* artinya “alangkah” *أَفْعَلُ بِهِ* artinya “alangkah”.

Dan yang secara *sima'i* dengan menggunakan *shighat* lainnya. Contoh *كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ* artinya “sungguh bagus Allah SWT mengetahui.” *بَلَّغَ اللَّهُ دَرَهُ عَالِمًا* artinya “bagaimana kamu ingkar kepada Allah SWT, padahal (tadinya) mati, lalu dia menghidupkan kamu.” [QS. Al-Baqarah :28].

##### 2.3.2.2 *Ukud* (العقود)

Bentuk beberapa akad dengan menggunakan *fi'il madhi* itu banyak. Contoh *وَهَبْتُ* artinya “aku telah menjual”, *إِشْتَرَيْتُ* artinya “aku telah membeli”, *وَهَبْتُ* artinya “aku telah membeli”, dan *أَعْتَقْتُ* artinya “aku telah memerdekakan”.

Dan sedikit dengan menggunakan selainnya. Contoh *أَنَا بَائِعٌ* artinya “aku adalah penjual”, dan *عَبْدِي حُرٌّ لَوْجِهَ اللَّهِ* artinya “budakku merdeka kerana Allah SWT”.

##### 2.3.2.3 *Madah dan Dzamm* (المدح والذم)

Bentuk menyanjung dan menghina dengan menggunakan lafazh *بُئْسَ* dan *نِعْمَ*, dan lafazh yang berlaku seperti keduanya, seperti lafazh *لَا حَبْدًا* dan *حَبْدًا*, dan *fi'il-fi'il* yang dipindahkan kepada wazan *فَعَلَ*. Contoh *طَابَ عَلَيَّ نَفْسًا* artinya “sungguh bagus jiwa Ali”, dan *خَبِثَ بَكْرٌ أَهْلًا* artinya “sungguh jelek keluarga Bakr”.

<sup>35</sup>Syaikh Harish Alaikum bin Dimyathi bin Abdullah bin Abdul Manan Al-Tarmasiy, *Intisari Ilmu Balaghah Terjemah Syarh Al-Jauhar Al-Maknun* ( Yogyakarta : Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 116.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.3.2.4 *Qasam* (القسم)

Bentuk sumpah dengan menggunakan huruf *wawu*, *ba'*, *ta'*, dan lainnya. Contoh ص وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ artinya “*Shaad, demi al-Qur'an yang mempunyai keagungan*”.

2.3.2.5 *Raja'* (الرجاء)

Bentuk pengharapan dengan menggunakan lafazh *عَسَى*, *حَرَى*, dan *إِخْلَوْلَقْ*. Contoh فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَّ بِالْفَتْحِ artinya “*mudah-mudahan Allah SWT akan mendatangkan kemenangan.*” [QS. Al-Maidah :52].

Dan ketahuilah bahwa *uslub insya'i ghair thalabi* tidak dibahas oleh ulama' Ilmu Balaghah, karena sebahagian besar *shighat* asalnya adalah berupa *kalam khabar* yang dipindahkan maknanya kepada *kalam insya'*.

Dan sesungguhnya yang dibahas dalam ilmu *ma'ani* adalah *uslub insya' thalabi*, karena kelembutan sastra yang menjadikannya berbeda.<sup>36</sup>

<sup>36</sup>Ibid., hlm. 117.